

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan bertujuan untuk mendewasakan serta menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi manusia yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa bertujuan agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggung jawab, mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berfikir secara logika, rasional dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menyebutkan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, selanjutnya pada ayat 13 disebutkan, keluarga dikategorikan sebagai bentuk institusi pendidikan anak usia dini informal (PAUD informal), itu berarti keluarga sangat berperan dalam pendidikan teruntuk pengembangan anak-anak mereka.

Pendidikan anak usia dini mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang mencakup aspek nilai, agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan sosial emosional. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan sebagai bekal dalam hidup di lingkungan sosial masyarakat adalah aspek sosial emosional. Setiap anak perlu memiliki keterampilan sosial dan kemampuan mengolah emosi yang baik untuk membangun hubungan yang seimbang di lingkungan sosial

dengan beragam perbedaan. Keterampilan sosial meliputi kemampuan anak untuk mengenal diri, mengendalikan emosi, empati, simpati, berbagi, menolong, kerjasama, bersaing, menjalin hubungan dengan orang lain atau biasanya berhubungan dengan kecerdasan interpersonal (Tadkiroatun Musfiroh, 2005).

Pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan tidak dapat dihindari akan hidup di lingkungan sosial, namun dalam kenyataannya banyak anak yang belum mampu menyesuaikan diri untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain (Ralibi, 2008). Di sekolah, sering kali dalam pembelajaran pendidik hanya berorientasi pada kemampuan kognitif anak. Menuntut anak untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung tanpa memperhatikan aspek perkembangan lain yang juga penting untuk dikembangkan. Maka aspek sosial-emosional sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan sejak dini agar anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sosial.

Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, kecerdasan interpersonal sangat diperlukan dalam membangun hubungan positif dengan orang lain. Menurut Harvard (Anik Pamilu, 2007), kemampuan interpersonal merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti memahami orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal anak dapat dilihat dalam kepekaan anak terhadap perasaan teman sebaya, kemampuan memotivasi dan mendorong orang lain, keramahan sikap dan kemampuan bersosialisasi, kecenderungan bekerjasama dengan orang lain dan berbagi, kemampuan menengahi konflik, dan hal-hal lain yang sifatnya berhubungan dengan orang lain.

Berikut ini adalah tingkat pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun menurut Armstrong (2002) adalah:

**Tabel 1.**  
**Tingkat Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun**

Pencapaian Perkembangan	Indikator
Kecerdasan Interpersonal	a. Kemampuan bekerja sama
	b. Kemampuan berempati pada orang lain
	c. Kemampuan berteman atau menjalin kontak

Berdasarkan tabel tingkat pencapaian kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun setidaknya anak dapat mencapai 3 indikator kemampuan perkembangan kecerdasan interpersonal. Pertama kemampuan bekerja sama. Kedua, kemampuan berempati pada orang lain. Ketiga, kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Peran keluarga dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk, ungkapan *“buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya”* adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan sosial.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah, merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi

hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Moenandar Soelaeman (2004) secara psikologis dan pedagogis yaitu:

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu pesekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran dalam hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak, akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Keluarga juga dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju bagi keluarga saat ini akan lebih senang jika suami dan istri menjadi sosok manusia karier yang pergi pagi pulang sore atau malam hari, sementara anak cukup dititipkan di lembaga-lembaga pendidikan dalam waktu keseharian atau ditinggalkan bersama pembantu dan *baby sitter*. Orang tua merasa sudah menyelesaikan tugas dan

tanggung jawabnya sebagai orang tua ketika kebutuhan anak-anak mereka secara material sudah terpenuhi. Sehingga banyaknya kegiatan dan pekerjaan menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian.

Apabila orang tua hanya menyerahkan tugas perkembangan anak mereka pada lingkungan sekolah dan kurang memperhatikan pendidikan di rumah serta memberi latihan-latihan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut maka anak terkadang akan menjadi tertutup dan pemalu, banyak faktor yang menyebabkan orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak dengan kesibukan orang tua, justru menjadi penghambat keberhasilan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman PKL (Praktek Kerja Lapangan) yang penulis lakukan di PAUD Bina Anaprasa Addiniyah Kota Binjai prasurevey pada usia 5-6 tahun dengan jumlah peserta didik 60, terdapat beberapa indikator kecerdasan interpersonal yang dalam perkembangannya belum mencakup tahapan perkembangan yang seharusnya. Anak memang cenderung enggan untuk bekerja sama membereskan alat permainan setelah bermain, berbagi cerita dengan temannya, memuji hasil karya temannya dan lain-lain. Hal ini dibuktikan saat observasi langsung dan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak di PAUD Bina Anaprasa Addiniyah Kota Binjai selengkapnya lihat di lampiran 2.

Di samping itu, Orang tua juga kurang menyadari bahwa kecerdasan akademik sama pentingnya dengan kecerdasan interpersonal anak. Sebagai orang tua masa kini, mereka sering kali menekankan agar anak berprestasi secara akademik di sekolah. Mereka ingin anak menjadi juara kelas dengan harapan ketika dewasa bisa memasuki perguruan tinggi bergengsi. Masyarakat pun

mempunyai kepercayaan bahwa sukses di sekolah adalah kunci kesuksesan hidup dimasa depan.

Kecerdasan interpersonal sangat diperlukan dalam setiap kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Anak hidup di lingkungan sosial yang secara tidak langsung harus dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal dapat menjadi bekal dalam kehidupan sosial anak apabila dapat dikembangkan sejak usia dini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Peranan Keluarga Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di PAUD Bina Anaprasa Addiniyah Kota Binjai”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam latar belakang masalah tentang masalah yang diteliti, maka perlu diidentifikasi masalah yang terkait dengan judul di atas, yaitu:

1. Kurangnya kemampuan anak untuk membangun hubungan baik dengan orang lain. Masih ada anak yang berperilaku tidak baik terhadap orang lain, seperti merebut sesuatu milik teman, terkadang membeda-bedakan teman, berbicara kasar kepada teman, anak tidak mau membantu teman yang kesulitan, dan lain sebagainya.
2. Kecenderungan untuk bekerjasama kurang nampak pada anak, seperti pada saat bekerja kelompok tidak mau berbagi tugas dengan teman atau terkadang tidak mau menyelesaikan tugas bersama.

3. Sifat menghargai dan memahami orang lain yang kurang diterapkan dan dikembangkan sejak dini.
4. Orang tua/keluarga hanya menyerahkan tugas perkembangan anak mereka pada lingkungan sekolah dan kurang memperhatikan pendidikan anak di rumah
5. Orang tua modern lebih berorientasi mengejar kepuasan karir, pekerjaan, tanpa memahami betapa pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk memudahkan dan menghindari kekeliruan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Peranan Keluarga Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di PAUD Bina Anaprasa Addiniyah Kota Binjai”.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang telah ditemukan maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar peranan keluarga dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini (5-6 tahun) di PAUD Bina Anaprasa Addiniyah Kota Binjai?”.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana peranan keluarga dalam

mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini (5-6 tahun) di PAUD Bina Anaprasa Addiniyah Kota Binjai”.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti mengenai peranan keluarga dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini (5-6 tahun)
- b. Dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan bahan masukan bagi para orang tua/keluarga dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak

#### 2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti lain dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan untuk peranan keluarga dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.